

## RELEVANSI FILSAFAT ISLAM PADA ERA MODERN

Fuad Mahbub Siraj

### Abstract

*Islam is a religion that concerned to all aspects of life. Everything has been arranged in accordance with a command from Allah. Religion in Islamic view is a basic principle and a way of life and tawhid is the basis of everything. Islamic philosophy is the result of the entire moslem thought. Islamic philosophy is a religious philosophy, but not ignoring the philosophical issues. In the perspective of Islamic philosophy nature is not merely a matter without meaning, but signs of the existence of God. Because of that, in Islamic philosophy, when people learn and research nature, they are trying to know their God. Essentially, what is offered by Islamic philosophy is not just a metaphysical aspect – transcendental oriented - normative, without faced to the future, but an attitude of openness, rational thinking and sunnah Allāh. Islamic philosophy is necessary to be reconstructed, so this discipline is not rigid. We need the radical efforts to this direction and also the courage to redevelop about what happened and what is practiced by the Islamic philosopher in the past. In other words, it is needed to make a new "ijtihad", because the "ijtihad" of the Islamic philosopher in the past is considered until now as a standard in the Islamic thought. The need of the new ijtihad is the ijtihad that referring to the Islam's mission, to give people a benefit and also suitable to the time condition today, we also do not want to lose the historical continuity of this Islamic philosophy.*

**Keyword: Islam, Religion, Islamic Philosophy, Nature, Ijtihad**

### Pendahuluan

Kelahiran filsafat Islam sebagai satu disiplin ilmu dalam khazanah intelektual Islam berasal dari gerakan penterjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab yang secara resmi dipelopori oleh Khalifah al-Makmun(813-833 M). Kaum intelektual Islam yang mempelajari dan mengembangkan kebebasan berfikir dari Yunani tersebut dinamakan filosof Islam. Di antara mereka adalah al-Kindi yang dijuluki failasuf al-Arab, Al-Farabi dalam dunia intelektual Islam dinilai sebagai al-Mu'allim al-Tsâny, Ibn Sina yang memperoleh gelar kehormatan dengan sebutan al-Syekh al-

Râ'is, Ibnu Rusyd yang layak menerima gelar *The Famous Comentator of Aristotle*. Filsafat Islam termasuk salah satu rangkaian dari mata rantai pemikiran filsafat. Ia mempunyai kedudukan penting dalam sejarah pemikiran filsafat manusia. Pengkajian tentang filsafat Islam sama pentingnya dengan pengkajian terhadap filsafat-filsafat lainnya. Barat kenal dengan filsafat Yunani berkat jasa dari filsafat Islam, yang tidak hanya “menjembatani”nya ke dunia Barat, tetapi ia menghidupsuburkan dan mengembangkannya.

Era modern ditandai dengan kepesatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Perubahan demi perubahan berjalan sangat cepat seperti halnya hampir tidak dapat diikuti bahkan oleh imajinasi manusia sekalipun. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang menjanjikan kepuasan lahiriah, akan tetapi membawa kehampaan spiritual, bahkan ada yang menilai sebagai pembawa bencana dari pada nikmat. Atas dasar itulah penulis ingin menayangkan tentang esensi filsafat Islam dan perkembangannya dalam perspektif era klasik dan pertengahan serta bagaimana peran serta bentuk filsafat Islam dalam perspektif modern.

#### Esensi Filsafat Islam

Harus diakui bahwa orang Yunani berhak menyandang gelar kehormatan sebagai pencipta filsafat dalam arti yang sesungguhnya.<sup>7</sup> Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya ternyata filsafat Yunani semakin meredup. Akhirnya pada tahun 529 M. atas titah Raja Justininus, karena terdorong kefanatikannya terhadap Kristen, menutup semua akademi-akademi filsafat dan mengusir semua filosof dari bumi Yunani.<sup>8</sup> Mereka terpaksa evakuasi ke Timur, yang sebelumnya sudah ada pusat-pusat kebudayaan Yunani atas jasa Raja Alexander Yang Agung pada tahun 331 SM,<sup>9</sup> seperti Jundisyafur di Irak, Bachtra di Persia, Antokia di Syria dan Alexandria di Mesir. Peristiwa ini dapat diartikan bahwa peranan Yunani di bidang filsafat sudah berakhir. Sejarah menuturkan bahwa daerah-daerah pusat kebudayaan Yunani ini dapat ditaklukkan umat Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Bani Umaiyah. Lewat daerah-daerah inilah terjadi kontak antara umat Islam dengan filsafat Yunani yang memberikan kedudukan yang tinggi pada akal.

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam ajaran Islam mendorong pemeluknya untuk berpikir banyak dan mendalam. Kata-kata yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan kegiatan berpikir, ialah 'aqala (45 ayat), nazhara (30 ayat), tadabbara (beberapa ayat), tafakkara (16 ayat), faqiha (16 ayat), tazakkara (40 ayat), fahima (beberapa ayat), Ulû al-bâb, ulû al-'ilm, ulû al-abshâr, ulû al-nuhâ dan kata ayat sendiri. Perintah berpikir terdapat pula pada ayat-ayat kauniyyat yang mendorong umat Islam untuk memikirkan dan merenungkan kejadian yang terjadi di alam semesta. Demikian pula hadis-hadis yang cukup banyak memberikan penghargaan yang tinggi pada akal.

Jadi, berpikir banyak dan mendalam adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam Islam. Jika filsafat dikatakan berpikir secara radikal dan mendalam, maka pengertian ini sejalan dengan kandungan isi al-Qur'an dan hadis, yang mendorong pemeluknya untuk berpikir secara mendalam tentang segala sesuatu sehingga ia sampai ke dasar segala dasar, yakni Tuhan Pencipta alam semesta. Karena itu ada benarnya apa yang dikatakan Ibnu Rusyd bahwa filsafat bukanlah haram dalam Islam, bahkan hukum berfilsafat adalah wajib atau paling tidak sekurang-kurangnya dianjurkan. Sementara yang lainnya ada yang menyamakan kata filsafat dan filosof dengan kata hikmah dan hâkim yang ada dalam al-Qur'an.

Perlu diingat bahwa filsafat Islam adalah filsafat yang bermuatan religius, namun ia tidak mengabaikan persoalan-persoalan kefilsafatan. Jadi ketegasan tentang adanya filsafat Islam harus dilihat dari ajaran pokok agamanya. Karena pada hakikatnya jika tidak ada ilham al-Qur'an sebagai sumber dorongan, maka filsafat dalam dunia Islam dalam arti sebenarnya tidak pernah ada. Sedangkan peradaban dan pemikiran Yunani (juga lainnya) hanya sebagai pelengkap dalam mempercepat proses kelahirannya semata. Indikasi ke arah ini menunjukkan bahwa Arab Jahiliyah sekalipun telah mempunyai hubungan dengan beberapa daerah sekitarnya, namun kebudayaan dan pemikiran yang ada di daerah tersebut tidak ada pengaruhnya kepada mereka. Kiranya dalam hal ini ada benarnya pernyataan Seyyed Hossen Nasr ketika ia mengatakan bahwa ulama-ulama Islam dimasa lampau dalam mempelajari alam semesta bukan semata-mata dorongan jiwa ilmiah yang terdapat dalam diri mereka, tetapi adalah atas

dorongan ajaran agama untuk menyatakan hikmah Pencipta dalam ciptaan-Nya dan untuk memperhatikan ayat-ayat Allah dalam alam semesta. Dengan demikian umat Islam sebagaimana umat lain, telah berhasil menyusun suatu filsafat yang sejalan dengan prinsip agama dan kondisi sosial mereka. Andaikan filsafat lain tidak muncul, maka dalam Islam akan muncul filsafat tersendiri. Ia menduduki posisi kunci dalam sejarah pemikiran filsafat, yang telah berhasil menjembatani filsafat Yunani ke dunia Barat ketika ia masih diselimuti kegelapan, keterbelakangan dan kebodohan. Sebenarnya dorongan berfikir banyak dan mendalam itulah yang membedakan antara Islam dan Kristen. Kitab suci Kristen (Kortintus I, I,1:21-4) bersifat dogmatis sangat melarang berfikir filsafat. Akibat dari larangan inilah yang menyebabkan di Barat Kristen terjadi pemisahan antara agama dan filsafat (juga sains). Pemisahan ini menimbulkan paham sekuler yang amat menyesatkan, yang pada akhirnya akan melahirkan paham Tuhan mati dan sebagainya.

Adapun dalam Islam pengembangan filsafat dimotori oleh ulama dalam semangat Qur'anik, dengan kata lain sangat mempertimbangkan unsur ruh al-fikr al-Islâmy. Dengan demikian penerimaan filsafat Yunani (juga filsafat lainnya) oleh filosof Islam bukan serampangan, tetapi melalui filter yang ketat dari al-Qur'an. Mereka menolak setiap filsafat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan mereka menerima serta mengembangkan setiap filsafat yang tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran dasar Islam. Kebebasan berfikir dalam Islam hanya dibatasi oleh teks ayat yang al-muhkamât, absolut benar. Teks seperti ini sedikit jumlahnya. Kiranya hal ini sesuai dengan perkembangan kedinamikan manusia. Pada umumnya teks al-muhkamât ini berhubungan dengan ibadah, seperti shalat dan lainnya. Namun, segi cara pelaksanaan shalat sendiri tidak lagi tergolong al-muhkamât, karena ia memerlukan interpretasi tentang caranya dan dimana dilakukan. Karena itu, jika sekiranya teks seperti ini dalam Islam jumlahnya besar dan rinci, maka dinamika masyarakat yang diatur oleh sistem tersebut akan menjadi terikat dan perkembangan masyarakat akan menjadi terhambat. Justru itu pemikiran dalam filsafat (juga lainnya) dapat dikatakan tidak sempit sesempit-sempitnya dan tidak pula bebas sebebaskan-bebasnya. Tidak sempit

karena al-Qur'an dengan berbagai ayatnya dan hadis dalam berbagai redaksinya mendorong umatnya untuk melakukan kegiatan berpikir, sedangkan tidak bebas sebebas-bebasnya karena dibatasi oleh teks ayat yang al-muhkamât. Atas dasar inilah filsafat dalam Islam dapat berkembang dan dalam perkembangan itu tidak keluar dari ajaran-ajaran dasarnya sebagaimana juga ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqh dan lainnya. Dengan kata lain filsafat Islam tidak pernah membuang atau melanggar ayat.

Dengan demikian filsafat Islam berbeda secara prinsip dari filsafat Yunani. Watak filsafat Islam adalah teis (bertuhan) sedangkan watak filsafat Yunani sekuler dan ateis. Secara sederhana bentuk filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga:

Filsafat Islam membahas masalah yang sudah dibahas filsafat Yunani selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, seperti alam semesta dan roh. Akan tetapi, selain cara penyelesaian dalam filsafat Islam berbeda dengan filsafat Yunani, juga para filosof Islam mengembangkan dan menambahkan kedalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri. Sebagaimana bidang teknik, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan diperdalam dan disempurnakan oleh generasi yang datang sesudahnya.

Filsafat Islam membahas masalah yang belum dibahas filsafat sebelumnya seperti filsafat kenabian (al-nazhariyyat al-nubuwwat).

Dalam filsafat Islam terdapat rekonsiliasi antara agama dan filsafat, antara akidah dan hikmah, antara wahyu dan akal. Bentuk seperti ini banyak terlihat dalam pemikiran para filosof muslim, seperti al-madînah al-fâdhillah (Negara Utama) dalam filsafat al-Farabi; bahwa yang menjadi kepala negara adalah nabi atau filosof. Begitu juga pendapat al-Farabi pada nazhariyyat al-nubuwwat (filsafat kenabian): bahwa nabi dan filosof sama-sama menerima kebenaran dari sumber yang sama, yakni Akal Aktif (Akal X) yang juga disebut dengan Jibril. Akan tetapi berbeda hanya dari segi teknik, filosof melalui akal mustafad dengan latihan-latihan, sedangkan nabi dengan imajinasi yang kuat yang diperolehnya tanpa latihan.

Karenanya pengetahuan yang diperoleh nabi (wahyu) tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang diperoleh filosof.

Dalam keadaan seperti di atas timbul dan berkembangnya filsafat Islam dibawah naungan keagamaan yang tidak kalah ketelitian dan kecermatannya dalam menyelesaikan masalah bila dibandingkan dengan filsafat lainnya. Filosof Islam telah membicarakan masalah hakikat yang ada, dari mana asalnya dan kemana akhirnya, serta cara-cara mendapatkan hakikat pengetahuan yang benar dan menetapkan ukuran yang benar dan salah, baik dan buruk serta teori kebahagiaan, bahkan mereka telah berkembang dan tambahkan hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri dalam sains. Demikian juga mereka dalam masalah ketuhanan telah mengemukakan pembahasan bukan saja sekedar adanya Tuhan, tetapi berkaitan dengan sifat-sifat dan keesaan-Nya, serta qadha dan qadar, yang tidak ditemukan dalam filsafat Yunani. Oleh karena itu, yang disebut dengan filsafat Islam adalah pemikiran umat Islam yang mendalam (radikal) dalam masalah ketuhanan, kenabian, manusia dan alam semesta yang didasari ajaran Islam.

Jelaslah bahwa filsafat Islam merupakan hasil pemikiran umat Islam secara keseluruhannya. Telah disebutkan bahwa pemikiran umat Islam ini merupakan buah dari dorongan ajaran al-Qur'an dan hadis. Kedudukan akal yang tinggi dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut bertemu dengan peranan akal yang besar dan ilmu pengetahuan yang berkembang maju dalam peradaban umat lain, terutama peradaban Yunani, Persia dan India. Dengan kata lain, umat Islam merupakan pewaris tradisi peradaban ketiga bangsa tersebut yang sebelumnya telah mewarisi pula peradaban bangsa sekitarnya seperti Babilonia, Mesir, Ibrani dan lainnya.

#### Filsafat Islam di Era Klasik dan Pertengahan

Sejarah menuturkan bahwa era klasik Islam (abad 7-13 M) dapat disebut era perkembangan peradaban Islam dalam bidang sains dan agama

termasuk dalam bidang filsafatnya. Sehingga pada era ini lahirlah filosof-filosof besar dan kenamaan, seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih, Ikhwan al-Shafa, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd dan lainnya.

Al-Kindi sebagai filosof pertama dalam Islam, di antara filsafat yang ia majukan ialah rekonsiliasi antara filsafat dan agama. Filsafat, menurutnya, membahas tentang yang benar (al-haqq), terutama al-haqq al-Awwal (Tuhan) dengan memakai akal, sedang agama dalam menjelaskan hal yang sama, di samping wahyu, juga akal. Dengan demikian akal tidak hanya dipakai oleh filsafat saja tetapi juga oleh agama. Atas dasar inilah antara keduanya tidak bertentangan.

Pada umumnya para filosof Islam tidak melihat adanya pertentangan antara filsafat dan agama. Kalau kelihatan antara pendapat filsafat dan teks wahyu ada bertentangan, mereka mengambil arti majazi, (takwil). Jiwa (al-nafs), menurut al-Kindi, bersifat imateri, yang ia sebut dengan jauhar basith (tunggal, tidak bisa dibagi-bagi). Substansi jiwa berasal dari substansi Tuhan. Hubungan jiwa dengan Tuhan sama hubungan antara cahaya dengan matahari. Jiwa mempunyai wujud tersendiri, terlepas dari jasad manusia. Kalau jasad mati, jiwa tidak mati, ia terus hidup. Jiwa yang telah berpisah dari jasad apabila ia suci, maka ia langsung kembali ke Alam Akal dalam lingkungan cahaya Tuhan dan inilah surga bagi al-Kindi. Sedangkan jiwa yang kotor ia harus mensucikan diri ke planet-planet. Lamanya di planet-planet tersebut tergantung kepada kadar kotorinya jiwa. Dengan demikian jiwa yang kotor tidak dapat kembali ke Alam Akal dalam lingkungan cahaya Tuhan dan inilah neraka menurut al-Kindi, yakni jiwa tidak dapat kembali ke asalnya. Filsafat al-Kindi ini jelas terpengaruh dengan kosmologi Ptolemius, yang mengatakan bahwa yang mengalami perubahan (al-kawn wa al-fasâd) hanya di bawah bulan, sedangkan yang di atasnya (planet-planet) tidak berubah. Perlu dipahami bahwa al-Kindi berani mengemukakan pendapat seperti filsafat di atas, dikarenakan wahyu tidak menjelaskan secara rinci tentang jiwa, surga dan neraka. Karena itu, filsafat yang dimajukan al-Kindi merupakan ijtihad atau interprestasinya dari ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Razi, di antara filsafat yang ia kemukakan ialah filsafat Lima Kadim, yakni Allah, Jiwa Universal, Materi Pertama, Ruang Absolut dan Zaman Absolut. Kendatipun ada lima yang kadim, namun kadim Tuhan berbeda dengan kadim yang lain. Tuhan kadim tidak berasal dari sesuatu dan tidak diciptakan. Ia ada sendiri dan Maha Pencipta. Sedang kadim yang lain diciptakan oleh Tuhan. Materi kadim dalam arti diciptakan sejak zaman tidak bermula, bukan dari tiada, tetapi dari sesuatu yang sudah ada.

Filsafat jiwa yang lebih sempurna dikemukakan oleh Ibnu Sina. Ia menyebut tiga macam jiwa: tumbuhan, hewan, dan manusia. Masing-masing jiwa ini mempunyai daya-daya tertentu. Perbedaan filsafat jiwa Ibnu Sina dengan filsafat jiwa Yunani terletak pada pancaindera dalam, yakni al-hiss al-musyarak, al-khayyâl, al-mutakhayyilah, al-wahmiyah dan al-hâfizhah. Jiwa tumbuhan dan jiwa hewan, menurut Ibnu Sina, apabila berpisah dengan jasad, keduanya akan hancur karena objek keduanya adalah materi. Sedangkan jiwa manusia akan kekal, karena objeknya rohani dan ialah yang akan menghadapi perthitungan di alam akhirat.

Pembicaraan jiwa bagi al-Farabi dikaitkan dengan negara. Ia membagi negara ke dalam tiga bentuk: Fâdhilah, Fâsiqah dan Jâhilah. Jiwa negara Fâdhilah (Utama) mengenal Tuhan dan melakukan semua perintah-Nya dan ia akan kekal dalam kesenangan (surga) di akhirat. Sedangkan jiwa negara fâsiqah mengenal Tuhan, tetapi ia tidak melaksanakan perintah-Nya dan ia akan abadi dalam kesengsaraan (neraka) di akhirat. Sementara jiwa negara jâhilah tidak mengenal Tuhan dan tidak pula melaksanakan perintah-Nya dan ia akan hancur dengan hancurnya badan bagaikan jiwa hewan (al-A'râf/7:179).

Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam menjelaskan tentang penciptaan alam mengemukakan filsafat al-faidh (emanasi). Menurut mereka, Allah menciptakan alam (bukan alam diciptakan Allah) bukan dari nihil (tiada) tetapi dari sesuatu yang sudah ada secara pancaran. Allah memancarkan materi alam sejak kadam dengan cara berta'aqqul tentang zat-Nya. Karena itu, alam kadim, dalam arti antara wujud Allah dan wujud alam tidak diantarai oleh zaman. Jadi Allah disebut taqaddum zâtî (keterdahuluan



dari segi zat) dan alam disebut taqaddum zamâny (keterdahuluan dari segi zaman).

Ikhwan al-Shafa dan Ibnu Maskawaih di antara filsafat yang paling menarik yang mereka kemukakan ialah tentang penciptaan melalui evolusi. Proses evolusi terjadi dari alam mineral ke alam tumbuhan melalui merjan. Alam tumbuhan ke alam hewan melalui pohon kurma. Alam hewan ke alam manusia melalui kera. Berarti Ikhwan al-Shafa dan Ibnu Maskawaih jauh mendahului Darwin dalam mengemukakan teori tentang evolusi.

Al-Ghazali menyanggah gelar kehormatan Hujjât al-Islâm (Argumentasi Islam), juru bicara al-Asy'ari yang paling artikulasi merekatkan label kafir terhadap para filosof dalam tiga butir masalah: alam kadim, Allah tidak mengetahui rincian yang terjadi di alam dan pembangkitan jasmani tidak ada. Sebenarnya ketiga butir masalah ini bukanlah al-muhkamât, pokok dalam al-Qur'an dan hadis mutawatir. Karena itu, filsafat dalam filosof Islam dalam tiga masalah ini tidak membawa kekafiran.

Ibnu Rusyd adalah pembela para filosof Islam dari kritikan al-Ghazali yang ia tuangkan dalam bukunya Tahâfut al-Tahâfut. Menurut Ibnu Rusyd al-Ghazali salah tangkap terhadap maksud para filosof dalam tiga masalah di atas. Menurutnya, tidak ada seorang filosof pun yang berpendapat seperti yang dikatakan al-Ghazali. Dengan demikian berarti al-Ghazali mengkritik pendapatnya sendiri bukan pendapat para filosof. Sebab itu, menurutnya, judul buku al-Ghazali tersebut yang tepat ialah Tahafut Abi Hâmid, bukan Tahâfut al-Falâsifat, karena bukan otak para filosof yang kacau tetapi adalah otak Abu Hamid atau al-Ghazali sendiri. Ibnu Rusyd, sebagaimana halnya al-Ghazali, dalam menjelaskan pendapat para filosof membawa ayat-ayat al-Qur'an. Ayat dilawan dengan ayat. Berarti disini ialah perbedaan antara otak filosof dengan otak al-Ghazali dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Jadi perbedaan disini hanya perbedaan tentang interpretasi bukan perbedaan ayat-ayat al-Qur'an.

Ibnu Bajjah, orang Barat menyebutnya Avenpace, di antara filsafatnya yang terkenal ialah manusia penyendiri (al-insân al-mutawwid).

Hal ini ia tuangkan dalam bukunya yang populer tadbîr al-mutawahhid. Menurutnya, seorang filosof dalam kondisi tertentu harus menyendiri dengan akal. Jika tidak, maka kesibukannya akan menghilangkan kefilosofannya. Jadi menyendiri dimaksud Ibnu Bajjah bukanlah uzlah tasawuf, yakni mengasingkan diri secara total dari masyarakat manusia, melainkan ia tetap bergaul dengan masyarakat umum, namun dalam kondisi tertentu ia harus menyendiri dengan akal agar ia bisa dapat berhubungan dengan Akal Fa'al.

Ibnu Thufail memaparkan pandangan-pandangan filsafatnya lewat metode khusus dalam bentuk kisah hayy ibn Yaqzhan. Dalam roman filsafatnya ini ia mengemukakan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan antara akal dan wahyu. Khusus tentang rekonsiliasi filsafat dan agama, kelihatannya Ibnu Thufail sangat bersungguh-sungguh. Hayy dalam roman filsafatnya ia lambangkan sebagai akal yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Sedangkan Absal, ia lambangkan sebagai wahyu (agama) yang bersifat esoteris. Sementara Salman, ia lambangkan sebagai wahyu yang bersifat eksoteris. Jadi kesimpulan yang ingin ia tegaskan ialah al-tawfiq bain al-manqûl wa al-ma'qûl, kebenaran yang dihasilkan filsafat tidak bertentangan dengan kebenaran yang dikehendaki agama, karena sumber keduanya sama, yakni Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa filsafat Islam khususnya dan agama umumnya (juga sains) dapat berkembang dengan baik. Sedangkan pada era pertengahan ia tidak berkembang. Dari itu, perlu mendapat jawaban segera, karena filsafat Islam (juga agama dan sains) dapat berkembang pada era klasik dan mandek pada era pertengahan. Untuk menjawab hal ini perlu dilihat metode berfikir umat pada kedua era itu.

Dalam sejarah pemikiran Islam dikenal dua metode berfikir, yakni metode berpikir rasional dan metode berpikir tradisional. Di era klasik ulama-ulama Islam termasuk filosof-filosof Islam menganut metode berfikir rasional dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

Akal mempunyai kedudukan yang tinggi.

Pemakaian takwil, dengan kata lain, akal mengambil arti metaforis dari ayat.

Kebebasan berfikir yang hanya dibatasi oleh ayat-ayat al-mhkamât dan ajaran Islam yang bersifat absolut.

Adanya sunatullah atau kausalitas di alam.

Sikap dinamis.

Dengan metode berfikir rasional ini, berarti kaum filosof (juga ulama-ulama lainnya) era klasik mengembangkan pemikiran yang luas, pemikiran mereka hanya diikat oleh dogma-dogma yang sedikit. Karena itu, filsafat (juga sains dan ilmu agama lainnya) dapat berkembang dengan baik. Perlu dipahami sekalipun metode ini memberikan kedudukan yang tinggi pada akal, namun ia tidak pernah menepiskan atau membelakangi wahyu. Wahyu tetap diperlukan dan akal tidak bisa menyalahi wahyu. Akan tetapi apabila akal bertentangan dengan teks wahyu, maka yang diambil adalah arti metaforisnya, sehingga pendapat akal dan arti ayat menjadi sejalan. Dengan kata lain, yang dilanggar disini bukan ayat tetapi arti tekstual ayat. Demikianlah luasnya pemikiran filosof Islam di era klasik Islam dan itu mungkin terjadi berkat metode berfikir rasional di atas. Akan tetapi, amat disayangkan bahwa umat Islam setelah era klasik Islam yang sukses dalam mengembangkan filsafat Islam (juga sains dan ilmu agama pada umumnya) meninggalkan metode pemikiran rasional dan menggantinya dengan metode berfikir tradisional. Ciri-ciri metode berfikir tradisional adalah :

Akal mempunyai kedudukan yang rendah.

Akal tunduk kepada arti tekstual dari ayat.

Kehendak mutlak Tuhan.

Tidak ada sunatullah (kausalitas) yang tak berubah di alam.

Sikap pasif.

Dengan demikian ulama-ulama Islam era pertengahan mengembangkan metode berpikir tradisional. Metode berpikir seperti ini akan membawa umat Islam berpikir sempit, dengan kata lain, banyak dogma yang membatasinya. Karena itu filsafat Islam sulit berkembang. Pada pihak lain, era pertengahan ini kebebasan ulama telah banyak mengikatnya, tidak hanya ajaran-ajaran dasar tetapi juga hasil ijtihad para sahabat dan para ulama besar. Bahkan ada anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Karenanya, banyak ulama pada era ini bersikap taklid kepada ulama era klasik sebelumnya. Bahkan dalam menyelesaikan masalah baru, mereka tidak lagi kembali kepada al-Qur'an dan hadis, seperti yang dilakukan ulama klasik, tetapi mengambil hasil ijtihad ulama klasik. Sikap ini jelas tidak mungkin filsafat berkembang dalam Islam (juga ilmu agama lainnya). Sepertinya di era pertengahan filsafat Islam (juga ilmu agama dan sains) berhenti berkembang. Demikian juga filsafat sulit berkembang apabila bertolak pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Karena filsafat (juga sains) bertolak pada sunatullah (aturan Tuhan di alam) yang tidak berubah-ubah atau tetap. Sedangkan kehendak mutlak Tuhan tanpa aturan-aturan tertentu tidak dapat dipahami oleh manusia. Karena itu, filsafat di era ini telah ditinggalkan oleh umat Islam. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa filsafat Islam (juga ilmu agama dan sains) tidak berkembang di era pertengahan, dan ini terjadi disebabkan metode berpikir tradisional seperti di atas.

### C. Filsafat Islam Dalam Perspektif Era Modern

Masalah kekeliruan ilmu merupakan masalah yang paling mendasar dalam kehidupan masyarakat modern. Kekeliruan ini muncul akibat menyusupnya paham sekuler yang dibawa oleh peradaban Barat ke dalam ilmu-ilmu kontemporer. Ilmu yang keliru melahirkan tindakan manusia yang keliru pula yang berujung pada hilangnya kemampuan manusia melakukan tindakan yang benar karena bersandar pada ilmu yang keliru. Tindakan yang keliru ini pada akhirnya bukanlah memberikan kebahagiaan, melainkan kesengsaraan kepada manusia. Memang kemajuan IPTEK dalam era modern ini telah sampai pada apa yang disebut dengan the post industrial society, yaitu masyarakat secara material telah sampai pada taraf makmur. Peralatan-peralatan hidup telah terkendali secara

mekanik dan otomatis. Sepertinya hidup bertambah mudah, enak dan nyaman. Akan tetapi ternyata kenyamanan material tidak selamanya membawa kepada kebahagiaan rohani. Buktinya, disaat sains dan teknologi sedemikian maju saat ini, umat manusia bukannya berhasil meraih kebahagiaan, sebaliknya berbagai keresahan dan kekeringan jiwa serta kerusakan alam terus terjadi. Sebenarnya aspek kerohanian adalah harkat kemanusiaan. Bila hal ini terabaikan akan membawa kekurangan yang paling serius yang menyangkut sisi manusia yang terpenting dan yang paling dalam. Ironisnya, paham sekuler inilah yang banyak dijadikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan masa kini yang kemudian diajarkan di sekolah-sekolah. Hampir tidak ada disiplin ilmu alam atau sosial yang tidak terpengaruh oleh ideologi sekuler. Salah satu buktinya adalah ditolaknya wahyu sebagai sumber ilmu, sehingga semua ilmu ini dibangun dalam kerangka rasionalisme dan empirisisme dan makna alam menjadi sekedar materi tanpa pesona atau tanpa makna. Tafsiran filsafat sains yang berlandaskan pada ideologi ini menganggap dinamika alam sebagai sesuatu yang mekanistik. Layaknya mesin, alam bekerja sendiri berdasarkan mekanisme sebab dan akibat sehingga menegasikan kehadiran Tuhan. Sekiranya Tuhan memang ada, Ia tidak punya peran dan kendali terhadap kejadian-kejadian di alam dan manusia kemudian menjadi Tuhan yang mengendalikan alam dan dari sinilah manusia mencabut unsur metafisika religius dari ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan paham sekular, semua konsep Islam dibangun dalam kaitannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, semua urusan di dalam Islam adalah religius. Demikian juga pandangan Islam mengenai alam, dimana alam bukanlah sekedar materi tanpa makna, melainkan tanda (ayat) dari kehadiran dan kebesaran Allah. Oleh karena itu, ketika seseorang meneliti dan mempelajari alam ia berarti sedang berusaha mengenal Tuhannya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran 191: Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata, "Wahai Tuhan kami, tidaklah engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, maha suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa api neraka." Ayat ini menegaskan bahwa kegiatan ibadah (mengingat Allah)

berjalan bersamaan dengan kegiatan penelitian alam (memikirkan penciptaan langit dan bumi) dan tujuan akhir dari kedua kegiatan ini adalah mengenal Allah SWT. Oleh karena landasan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam berangkat dari keimanan dan pengabdian kepada Allah, maka para filosof atau ilmuwan di dunia Islam masa lalu biasanya juga dikenal sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama.

Bagi seseorang yang memiliki agama atau kepercayaan sudah tentu konsep Tuhan akan masuk kedalam pandangan hidupnya. Elemen pandangan hidup Islam adalah seluruh konsep yang terdapat dalam Islam. Diantara yang paling utama adalah konsep tentang hakekat Tuhan, konsep tentang wahyu (al-Qur'an), konsep tentang penciptaan, konsep tentang hakekat kejiwaan manusia, konsep tentang ilmu, konsep tentang agama, konsep tentang kebebasan, konsep tentang nilai dan kebajikan, konsep tentang kebahagiaan dan lain sebagainya. Disini dapat kita lihat bahwa konsep sangat penting dalam pandangan hidup Islam. Konsep-konsep ini semua saling berkaitan antara satu sama lain membentuk sebuah struktur konsep yang sistemik yang dapat berguna bagi penafsiran makna kebenaran (truth) dan realitas (reality). Konsep-konsep itu merupakan sistim metafisika yang dapat berguna untuk melihat realitas dan kebenaran. Sistim metafisika yang terbentuk oleh worldview itulah yang berfungsi menentukan apakah sesuatu itu benar dan riel dalam setiap kebudayaan. Elemen-elemen mendasar yang konseptual ini jualah yang menentukan bentuk perubahan (change), perkembangan (development) dan kemajuan (progress) dalam Islam dan sains. Elemen-elemen dasar ini berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistim makna, standar tata kehidupan dan nilai dalam suatu kesatuan sistim yang koheren dalam bentuk worldview.

Argumentasi di atas membawa kita pada kesimpulan mengenai hubungan metafisika dan sains, antara lain: Pertama, inti dari ilmu adalah mengetahui realitas dan kebenaran sedangkan tempat dimana ilmu itu berada adalah dalam jiwa manusia, maka jiwa seseorang yang mencari ilmu turut berpengaruh terhadap perkembangan ilmu yang dimilikinya. Dengan kata lain, hubungan metafisika dan sains adalah hubungan jiwa atau diri manusia dengan dirinya. Kedua, Tuhan secara teologis adalah basis atau

sumber ilmu tidak dapat dilepaskan dengan ilmu itu sendiri, karena jika hal itu terjadi seseorang berada dalam lingkaran sekularisme. Jika kita melihat dalam ruang lingkup yang lebih sempit, pada tingkat praktis dan empiris, ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang sama dengan metafisika dan oleh sebab itu ilmu pengetahuan mesti bersumber pada metafisika yang merupakan landasan bagi setiap ilmu pengetahuan dan disinilah peran filsafat Islam dalam membantu merumuskan dan memasukkan elemen-elemen serta konsep kunci dalam Islam ke dalam sains. Landasan metafisika ini tidak bisa tersentuh oleh ilmu pengetahuan dan teknologi selain menggunakan pendekatan yang terdapat dalam filsafat Islam. Kecenderungan berpikir dalam filsafat Islam yang radikal dan komprehensif dengan berlandaskan kepada prinsip-prinsip yang terdapat dalam wahyu membantu ilmu dalam menyusun kerangka berpikir ilmu pengetahuan yang nantinya berkembang sesuai dengan tantangan zaman dan akhirnya filsafat Islam memberikan inspirasi bagi ilmu pengetahuan untuk menekankan tujuan moral sebagai tujuan yang terdekat yang berimplikasi kepada jiwa manusia dan menuju Tuhan sebagai tujuan akhirnya. Jika kita coba untuk merinci maka peran filsafat Islam terhadap perkembangan sains adalah:

1. Mendisiplinkan jiwa dan pikiran.
2. Pendekatan dalam pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik.
3. Memberi dasar tujuan moral sehingga filsafat Islam menjadi ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
5. Pengenalan dan pengakuan kedudukan secara benar dan tepat.
6. Metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan secara benar dan tepat.
7. Merumuskan realitas keadilan sebagaimana direfleksikan oleh hikmah.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada era klasik filsafat Islam (juga ilmu-ilmu keislaman dan sains lainnya) maju, karena didukung akal berpikir rasional dengan paham sunatullahnya. Sedangkan pada era pertengahan filsafat Islam (juga ilmu keislaman lainnya) mundur, karena berkembang metode berpikir tradisional dengan kehendak mutlak Tuhannya. Pada era modern ini, bila umat Islam ingin maju kembali dan ilmu-ilmu agama dan sains dapat berkembang harus berpegang kembali kepada metode berpikir rasional dan paham sunatullah seperti zaman klasik.

Filsafat Islam sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman yang menganut metode berpikir rasional dengan sunatullah, perlu dikembangkan, karena ilmu ini dibutuhkan dalam memahami hakikat-hakikat keislaman. Agama tanpa dipahami hakikatnya, maka ia akan gersang. Simbol atau lambang-lambang agama tanpa hakikat, maka ia akan hambar, bahkan cenderung fundamental. Pada era klasik, filsafat dan agama dapat damai dan filsafat dengan sains begitu akurat, bagaikan saudara kembar saling mencintai. Hal ini dapat terjadi berkat jasa pemikiran para filosof Islam.

Perlu ditegaskan bahwa filsafat Islam yang akan dikembangkan di era modern ini adalah filsafat Islam dalam bentuk baru yang sesuai dengan kondisi dan situasi. Penekanan filsafat Islam tidak lagi digunakan untuk menetapkan Allah dan alam kadim, serta akal-akal sepuluh dalam filsafat emanasi, akan tetapi lebih menekankan berpikir rasional dan sunatullah, yang akan mendorong umat hidup dinamis dan maju dalam kehidupan ini. Perubahan seperti itu sudah merupakan sebuah keniscayaan dan yang tidak boleh berubah dalam Islam ialah teks ayat al-Qur'an.

Sejarah memutuskan bahwa, pemikir-pemikir kondang Islam, seperti Muhammad Abduh di Mesir, Ahmad Khan dan M. Iqbal di India, Jamaluddin al-Afghani dan lain-lainnya, menghidupkan kembali pemikiran rasional klasik dengan paham sunatullahnya yang tidak berubah di alam. Mereka memaklumi bahwa pemikiran seperti inilah yang merangsang umat Islam untuk berpikir dan berpandangan luas. Sinyal di atas mengesankan bahwa filsafat Islam dan ilmu keislaman lainnya mutlak diperlukan agar



umat Islam dapat maju dan dapat menandingi kemajuan umat-umat lain. Dengan kata lain, filsafat Islam dengan pemikiran rasional dan paham sunatullahnya merupakan faktor penuntun untuk kemajuan umat Islam.

Perlu kita sadari bersama bahwa Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang bersifat statis, dengan kedudukan akal yang rendah, berpahamkan kehendak mutlak Tuhan, tidak ada sunatullah yang tetap di alam dan berpikiran sempit. Islam dengan metode berpikir seperti ini akan membawa kemunduran bagi umat Islam Indonesia. Apabila umat Islam ingin maju harus segera menggantinya dengan ajaran Islam yang bersifat dinamis, dengan metode berpikir rasional dan orientasi masa sekarang dan masa depan.

#### D. Penutup

Filsafat Islam adalah salah satu disiplin ilmu keislaman yang telah berhasil merekonsiliasi antara filsafat dan agama, filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena mereka menerapkan metode berpikir rasional dan sunatullah yang tidak berubah-ubah di alam. Dengan demikian kehidupan umat Islam menjadi dinamis dan maju serta berwawasan luas. Karena itu, ilmu yang bersifat filosofis ini pada era modern ini mutlak diperlukan terutama dalam memahami hakikat-hakikat keislaman dan untuk memacu kemajuan umat Islam sendiri dalam kompetensi global.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Farabi, (tt). *Arâ' Ahl al-Madînah al-Fâdhilah*. Kairo: Maktabat Mathaba'at Muhammad Ali.

Al-Ghazali. *Tahâfut al-Falâsifat, Tahkik Sulaiman Dunya*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1962.

Al-Jisr, Nadim. *Qishshat al-Imam Baiyn al-Falsafat wa al-'Ilm wa al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Andalus. 1963.

Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad. *al-Falsafat al-Islâmiyyat*. Al-Qahirat : Dar al-Qalam. 1955

Atiyah, George N. *Al-Kindi: Tokoh Filosof Muslim*, terj. Kasijo Djojosuwarno. judul asli: *Al-Kindi: The Philosopher of the Arab*. Bandung: Pustaka. 1983

Al-Razi, Abu Bakr. *al-Thibb al-Ruhâni, Tahkik 'Abd al-Lathif al-Ghaid*. Kairo: Makatabat al-Nahdat al-Mishriyyat. 1978

Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kertanegara, Judul Asli: *A History of Muslim Philosophy*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1986

Ibn Rusyd, Abû al-Walîd Muhammad. *Fashl al-Maqâl fi mâ baiyn al-Hikmat wa al-Syarî'at min al-Ittisâl, Tahkik Muhammad 'Imarat*, Kairo : Dar al-Ma'arif. 1972

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1984

Marhaban, Muhammad Abd al-Rahman. *Al-Kindi: Falsafatuh Muntakhabat*. Beirut: Mashurah 'Awidah. 1985

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York : New American Library. 1970

Rayyan, Muhammad, 'Aliy Abu. *Târîkh al-Fikr al-Falsafi fi al-Islâm*. Al-Qahirat : Dar al-Ma'rifah al-Jami'at al-Iskandariyyat. 1980

Syarif, M. M. A. *History of Muslim Philosophy*. Vol. II. New Delhi: Law Price Publication. 1995

Watt, W. *Islamic Theology and Philosophy*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 1992

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004

-----*.Falsafah dan Mistiisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978

-----*. Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973

-----*.Falsafah Islam, Makalah Falsafah Islam Pasca ibn Rusyd*. Jakarta :Yayasan Muthahariy Lembaga Studi Agama dan Falsafah (LSAF). 1989

-----*. Man and Nature: The Spritual of Crisis Man*. London: A Mandala Book-George Allen & Unwin Ltd. 1976